

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato diartikan sebagai gambar (lukisan) pada bagian (anggota) tubuh. Tato juga merupakan suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam terbuat dari flora (Olong, 2006). Jadi dapat dikatakan bahwa tato adalah salah satu bentuk seni yang melekat selamanya pada bagian tubuh. Sampai saat ini belum ada satupun teknik yang dapat menghilangkan tato dengan sempurna. Sehingga biasanya meninggalkan tanda seperti bekas luka pada kulit tubuh seseorang secara permanen. Walaupun sampai sekarang tato belum terbukti dapat menimbulkan penyakit yang serius, namun terdapat efek yang ditimbulkan seperti iritasi pada kulit, dan juga dapat menyebabkan infeksi akibat dari penggunaan jarum yang tidak steril atau tinta yang digunakan mengandung zat-zat berbahaya.

Saat ini tato menjadi tren baru bagi masyarakat modern di berbagai negara tak hanya di Indonesia. Masyarakat kian mengubah cara pandangya terhadap tato, bermula dari seni melukis pada kulit tubuh yang kerap dilekatkan dengan kriminalitas hingga menjadi sebuah tren dan gaya hidup yang dianggap keren oleh berbagai kalangan. Sekarang, tato tak lagi membawa kesan menakutkan namun malah menjadi incaran banyak orang, khususnya anak-anak muda yang berani untuk tampil trendi. Ditambah dengan semakin banyaknya kalangan selebritis dan juga atlet olahraga di Indonesia yang melakukan pembuatan tato pada bagian

tubuhnya. Padahal Indonesia merupakan negara yang secara mayoritas terdiri dari penduduk beragama islam.

Berdasarkan sudut pandang agama, islam mengajarkan umatnya untuk tidak menyakiti diri sendiri dengan berbagai hal, salah satunya yaitu dengan membuat tato pada bagian tubuh seseorang karena dapat menyebabkan rasa sakit yang luar biasa dan melukai tubuh. Selain itu, terdapat ungkapan lain dalam salah satu hadist riwayat Bukhari dan Muslim yang mengatakan bahwa “Rasulullah SAW melaknat wanita yang menyambung rambutnya, melakukan tato di wajahnya (mutawasshimah), menghilangkan rambut dari wajahnya, menyambung giginya, yang dilakukan semata-mata demi kecantikan, mereka telah merubah ciptaan Allah SWT”. Sehingga berdasarkan hadist diatas, tato merupakan sesuatu yang dilarang dalam agama islam dan hukumnya haram untuk dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Khatib al-Syafi'I. Hal tersebut juga tidak dapat dipungkiri oleh sebagian para ulama yang melihat bahwa diharamkannya tato dalam hadist diatas disebabkan karena adanya tujuan penipuan, misalnya untuk menyulap wajah/ tubuh menjadi lebih menarik, sehingga menjadi pusat perhatian semua orang terutama lawan jenis.

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa tato diharamkan karena telah merubah ciptaan Allah SWT dengan tanpa alasan yang sah. Disamping itu, ada ulama lainnya yang melihat bahwa tato dapat menghalangi umat islam melakukan shalat, sebab dalam melakukan shalat disyaratkan agar seluruh anggota tubuh, pakaian, dan tempat untuk shalat berada dalam keadaan yang suci dan bersih. Sehingga tinta atau zat pewarna yang digunakan dalam tato dianggap sebagai

najis, karena diyakini terkena atau tercampur dengan darah dalam tubuh saat penusukan jarum tato. (Khatib al-syafi'I)

Apalagi orang yang bertato juga tidak mencerminkan adab yang islami. Bila pembuatan tato dilakukan oleh seseorang yang sudah melewati masa baligh dan berdasarkan keinginannya sendiri, maka orang tersebut diwajibkan untuk menghilangkannya atau setidaknya berusaha untuk menghilangkannya. Namun, mengharamkan menghilangkan tato apabila hal tersebut harus dilakukan dengan kekerasan, misalnya dengan menggunakan api, setrika, atau perbuatan-perbuatan yang dapat menyakiti tubuh sehingga dapat merusak anggota tubuh (kulit) yang bertato dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Apabila ternyata ditemukan cara lain untuk menghilangkan tato tanpa menyakiti tubuh, apalagi merusak tubuh, maka orang tersebut diwajibkan untuk menghilangkannya. Namun bila ia tidak menemukan cara kecuali dengan kekerasan, maka hal tersebut haram untuk dilakukan, sehingga solusi terbaik dari semua itu adalah dengan cara bertaubat. Maka dengan taubatlah, semua amal ibadah kita dapat diterima oleh Allah SWT, hukum tato tersebut pun dapat gugur dengan taubat kita, selama tidak ada cara untuk menghilangkan tato kecuali dengan kekerasan (al-Syafi'I,2015).

Selain hukum dalam agama Islam, larangan untuk membuat tato juga berasal dari pemerintah meskipun secara tidak langsung, dengan menetapkan bahwa individu yang memiliki tato tidak boleh menjadi pegawai negeri sipil. Hukum tersebut diatur pada pasal 3 ayat 2 (c) (Kumham-jakarta.info). Hal tersebut dikarenakan orang-orang yang memiliki tato pada tubuhnya dianggap melanggar

etika, etika yang di maksud adalah kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak mengenai benar dan salah yang dianut satu golongan atau masyarakat. Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atas reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) dan ucapan yang sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh kaidah-kaidah hukum yang berlaku (Kumham-jakarta.info) sehingga tidak layak untuk bekerja di instansi pemerintahan.

Selain dilarang oleh norma masyarakat, tato memiliki efek yang buruk terhadap tubuh seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Konterkulture.com, diataranya yaitu infeksi karena tertularnya penyakit melalui jarum suntik yang tidak steril, adanya reaksi alergi yang dapat dialami selama bertahun-tahun karena pigmen dari tinta tato yang akan sulit untuk dihilangkan, dan dapat pula menyebabkan munculnya granuloma dan keloid akibat luka pada kulit dan benda asing (tinta tato) yang masuk ke dalam tubuh.

Tato dapat menimbulkan ketidakpuasan kepada individu ketika tato yang sudah dimiliki memudar warnanya akibat lamanya tato tersebut berada di tubuh individu, atau ketika individu merasa bahwa tato yang dimilikinya belum sesuai dengan yang diinginkan. Hal-hal tersebut dapat membuat individu berkali-kali membuat tato. Masalah yang paling umum berkaitan dengan keinginan seseorang untuk menghapus tato adalah penghapusan atau penghilangan tato tidak dapat dihilangkan dengan sempurna sehingga akan meninggalkan tanda seperti bekas luka secara permanen pada kulit seseorang seumur hidupnya meskipun dilakukan oleh seorang profesional.

Dari data diatas dapat dilihat akibat yang dapat ditimbulkan ketika seseorang memiliki tato di tubuh mereka, namun masih banyak yang melakukan seni jarah alias tato di tubuh mereka. Seperti halnya Paguyuban Tato Bandung, yang merupakan sebuah komunitas dimana sekelompok individu bertato berkumpul di daerah Bandung. Mereka meyakini bahwa mentato badan mereka merupakan salah satu bentuk apresiasi seni dan berguna untuk memperindah bagian-bagian tubuh tertentu.

Beberapa dari individu yang tergabung dalam komunitas paguyuban tato Bandung mengatakan bahwa tato yang mereka gambarkan pada tubuh mereka bukan seperti tato orang yang melakukan tato untuk sebuah tradisi atau adat dari suatu suku, melainkan mereka melukiskan gambaran gambaran cerita hidup mereka yang menurut mereka bermakna di hidupnya. Cerita tersebut dituangkan ke dalam sebuah gambar permanen di tubuh mereka. Maka setiap gambar yang ada di tubuh mereka pasti mengandung arti.

Paguyuban Tato ini memiliki kurang lebih 400 anggota yang terdaftar, terdiri dari mahasiswa, pekerja seni, dan pengusaha. Oleh karena itu, setiap individu mempunyai alasan dan keinginan yang berbeda-beda dalam melakukan seni jarah tubuh alias tato. Dari 400 orang anggota yang terdaftar, terdapat 12 orang yang berbeda dalam bertato, mereka terus menambahkan tato mereka di tubuh mereka.

Setelah badan mereka sudah penuh dengan tato mereka akan menjaga tato tersebut dengan hati hati, apabila ada tato yang warnanya pudar, mereka mewarnainya kembali, dan apabila ada gambar yang menurut mereka sudah tidak mereka sukai maka mereka akan merubah gambar tersebut, dan mereka

melakukan hal tersebut dengan cara yang rutin. Individu tersebut juga mengungkapkan bahwa tato mereka tidak boleh terkena sinar matahari langsung karena dapat membuat gambar lebih cepat pudar. Hal tersebut membuat perawatan tato ini menjadi sebuah kebutuhan yang utama bagi subjek. Sehingga individu tersebut mengatakan bahwa secara tidak langsung kebutuhan primer mereka bertambah. Salah satu subjek mengungkapkan bahwa perawatan tato ini bukanlah sesuatu yang murah, namun bagi subjek ini merupakan kepuasan tersendiri yang subjek dapatkan ketika tato yang ada ditubuhnya dapat menarik perhatian orang lain, serta diapresiasi bahwa subjek menjadi orang yang dikagumi dengan adanya tato di tubuhnya, yang membuat kepercayaan dirinya meningkat. Seperti yang dikatakan beberapa subjek, mereka menemukan cara untuk menggunakan karya seni pada tubuh mereka sebagai cara memuaskan untuk menunjukkan siapa mereka, dan membuat mereka tampil lebih percaya diri.

Pada umumnya subjek mengatakan awal mereka bertato karena adanya ungkapan-ungkapan dari lingkungan yang mengatakan bahwa subjek tidak memiliki tubuh proporsional, wajah yang tidak menarik, dan tidak memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan. Hal tersebut membuat subjek mempersepsikan apa yang dikatakan lingkungan tersebut benar adanya, kemudian subjek mulai membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Subjek juga merasakan bahwa subjek tidak memiliki *skill* yang dapat dibanggakan. Subjek mengatakan secara tidak sadar ungkapan-ungkapan tadi mengarahkan subjek untuk mencari sesuatu yang dapat membuat dirinya dapat dibanggakan atau di tampilkan di depan umum. Pada awalnya subjek mentato dirinya merupakan

hanya untuk coba-coba, namun setelah bertato subjek merasakan kecanduan seperti kecanduan obat-obatan, subjek terus menambahkan tato yang ada di tubuh mereka terus menerus hingga saat ini.

Pada saat subjek terus menambahkan tato yang ada di tubuhnya, subjek merasakan kepuasan, yaitu semakin banyaknya tato yang ada ditubuhnya, saat tampil didepan umum dipandang keren dan hebat oleh masyarakat. Hal tersebut yang membuat kepercayaan diri subjek meningkat, dan mereka terus melakukan hal tersebut hingga saat ini. Sebelum mereka bertato mereka ketika mengalami masalah, mengekspresikan permasalahannya melalui cara cara yang berbeda. Namun sekarang mereka mengekspresikan suatu permasalahan yang bermakna di hidupnya melalui tato.

Berdasarkan data diatas, mengindikasikan bahwa individu yang terus menambahkan tattoanya didasari oleh kebutuhan atau *needs* masing-masing individu. *Needs* adalah suatu konstruk yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu (Calvin S.Hall & Gardnen Lindzey, 1993).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin lebih jauh mengetahui *profil needs* yang mendasari seseorang terus menambah tato di tubuhnya. Untuk mendapatkan profil *needs* pada orang yang terus menambah tattoanya di Paguyuban Tato Bandung, peneliti menggunakan alat *inventory* yaitu *Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)*. Dari apa yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “profil *needs* pada orang bertato yang

terus menambah tatto di paguyuban tato Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Paguyuban tato Bandung merupakan perkumpulan individu-individu yang bertato dan memiliki kurang lebih 400 anggota yang terdaftar, terdiri dari mahasiswa, pekerja seni, dan pengusaha. Terdapat 12 orang yang terus menambah tatto ditubunya.

Awal mula individu individu tersebut bertato dengan adanya ketidakpuasan terhadap diri mereka hasil dari membanding bandingkan dirinya dan *pressure* yang didapat dari lingkungannya. Setelah bertato mereka ingin terus menambahkan tato yang ada di tubuhnya, karena subjek merasakan bahwa dengan bertato mereka mendapatkan kepuasan ketika tato mereka dilihat masyarakat dan tampil keren ketika berada di depan umum. Semakin banyaknya tato yang ada pada tubuhnya maka akan semakin mudah terlihat di depan umum hal tersebut akan membuat masyarakat memandang subjek keren dan hebat sehingga membuat kepercayaan diri subjek meningkat.

Menurut **Murray**, *need* adalah suatu konstruk yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedekian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu (Clavin S.Hall & Gardnen Lindzey, 1993). Oleh sebab itu dapat diindikasikan bahwa individu yang terus menambah tatto nya didasari oleh kebutuhan (*needs*) masing-masing individu.

Murray (dalam Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993) menyatakan bahwa adanya kebutuhan dapat disimpulkan dari Akibat atau dari hasil tingkah

laku, pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan, perhatian dan respon selektif terhadap kelompok objek stimulus tertentu, ungkapan emosi atau perasaan tertentu. Ungkapan kepuasan apabila akibat tertentu dicapai atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai. Laporan-laporan subyektif tentang perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan dan tujuan-tujuan memberikan kriteria tambahan.

Murray menggolongkan kebutuhan dan menyusunnya dalam suatu daftar yang terdiri dari duapuluh kebutuhan. Kemudian, Edward merumuskan kebutuhan tersebut menjadi 15 needs. Adapun kebutuhan yang ada pada individu menurut Edward (1959) yaitu : *Need Achievement, Need Difference, Need Order, Need Exhibition, Need Autonomy, Need Affiliation, Need Intraception, Need Succorance, Need Dominance, Need Abasement, Need Nurturance, Need Change, Need endurance, Need Heterosexual, dan Need Aggression*. Untuk mengukur profil ke-15 needs tersebut dibutuhkan suatu *inventory*, yaitu EPPS (*Edwards Personal Preference Schedule*).

Dari pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai “Bagaimana profil *needs* pada orang yang terus menambah tato di paguyuban tato Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran Profil *Needs* individu-individu yang terus menambah tattoo di Paguyuban Tato Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

- Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu psikologi mengenai *Needs*.

Kegunaan Praktis

- Bagi subjek penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan kebutuhan yang dalam diri, setelah mengetahui kebutuhan tersebut, subjek dapat mengalihkan kebutuhan kebutuhan tadi dengan cara yang lebih positif yang tidak berhubungan dengan tato, diharapkan subjek akan mengurangi perilaku untuk menambah tato.

